



**KEMAMPUAN MEMAHAMI GAYA BAHASA DALAM TEKS PUISI
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
PADA SISWA KELAS VII SMP**

Resdi Cicilia Ratundulage^{1*}, Santje Iroth², Nontje Jultje Pangemanan³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Manado, Indonesia

*Corresponding Author: ciciliaratundulageresdi@gmail.com

Diterima: 05/06/2026; Direvisi: 11/06/2026; Diterbitkan: 17/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memahami gaya bahasa dalam teks puisi melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VII SMP Anugerah Tondano. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2025 di SMP Anugerah Tondano. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes kemampuan memahami gaya bahasa dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Anugerah Tondano memiliki kemampuan yang tergolong cukup baik dalam memahami gaya bahasa pada puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar. Persentase pemahaman siswa terhadap berbagai jenis gaya bahasa meliputi antiklimaks sebesar 73%, simile sebesar 66%, metafora sebesar 66%, sinekdoke sebesar 66%, pleonasme sebesar 73%, personifikasi sebesar 73%, repetisi sebesar 73%, dan bahasa simbolik sebesar 66%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan memahami penggunaan gaya bahasa dalam teks puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dan pemahaman gaya bahasa melalui penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Kemampuan siswa, gaya bahasa, *Problem Based Learning*

ABSTRACT

This study aims to describe students' ability to understand figurative language in poetry texts through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model among seventh-grade students at Anugerah Tondano Junior High School. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted from October to November 2025 at Anugerah Tondano Junior High School. The participants consisted of 15 seventh-grade students. Data were collected through observation, interviews, and tests assessing students' understanding of figurative language in poetry. The findings revealed that the students demonstrated a fairly good ability to understand figurative language in the poem *Pahlawan Tak Dikenal* by Toto Sudarto Bachtiar. Students' comprehension levels were reflected in the following percentages: anticlimax (73%), simile (66%), metaphor (66%), synecdoche (66%), pleonasm (73%), personification (73%), repetition (73%), and symbolic language (66%). These findings indicate that the implementation of the *Problem Based Learning* model can support students in identifying and understanding figurative language used in poetry texts. This study is expected to contribute to Indonesian language learning, particularly in enhancing students' literary



appreciation and figurative language comprehension through student-centered learning approaches.

Keywords: *Student ability, figurative language, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ciptaan atau komposisi tekstual yang dibagikan secara komunikatif, berdasarkan inspirasi individu penciptanya. Karya sastra mewujudkan emosi, refleksi, konsep, pengalaman, keyakinan, dan gairah yang diungkapkan dalam tulisan, menyajikan ilustrasi kehidupan yang dapat melibatkan pembaca melalui bahasa dan metode eksplorasi. Menurut Iroth dkk. (2022), sebuah karya sastra merupakan ekspresi dari semangat yang ingin disampaikan penulisnya kepada pembaca atau orang lain. Setiap tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, memasukkan Bahasa Indonesia dalam kurikulum. Meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan serta kemampuan komunikasi siswa adalah tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan. Akibatnya, materi yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan kemampuan komunikasi tertulis dan lisan. Mempelajari Bahasa Indonesia sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi yang lebih besar terhadap sastra. Komponen kunci pendidikan sastra yang perlu dipahami oleh peserta didik adalah pemahaman gaya dalam karya puisi. Gaya penting karena menambah kedalaman makna, menciptakan pengalaman estetika, dan memperkuat ekspresi dalam puisi (Saptadi dkk. 2025). Pemahaman terhadap gaya bahasa sangat penting agar siswa mampu menafsirkan makna tersembunyi dalam puisi serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam menginterpretasikan teks sastra.

Kemampuan untuk mendeteksi, mengidentifikasi, dan menafsirkan penggunaan bahasa kiasan atau majas dalam karya sastra agar dapat memahami makna teks secara akurat dikenal sebagai pemahaman bahasa kiasan (Tamba & Kharisma, 2025). Kemampuan untuk mengenali bahasa kiasan, seperti personifikasi, metafora, hiperbola, simile, dan perangkat retorika lainnya yang digunakan penulis untuk mengekspresikan ide, emosi, dan keindahan bahasa dalam karya sastra, khususnya puisi, merupakan bagian dari studi pembelajaran sastra. Melalui penggunaan bahasa kiasan dalam tulisan sastra, pembaca atau siswa mampu memahami tidak hanya makna literal tetapi juga pesan estetika dan makna konotatif penulis (Safitri, dkk 2025).

Masalah yang sering dihadapi oleh pelajar dalam memahami bahasa kiasan dalam puisi adalah kurangnya kemampuan mereka untuk memahami makna kiasan dalam karya-karya tersebut. Banyak pelajar masih kesulitan membedakan antara makna literal dan implisit, serta mengenali jenis-jenis bahasa kiasan termasuk metafora, personifikasi, hiperbola, dan pengulangan, yang menghambat kemampuan mereka untuk sepenuhnya menghargai esensi puisi. Selain itu, kosakata yang terbatas, kurangnya keakraban dengan teks sastra, dan pendekatan pedagogis yang berpusat pada guru seringkali menyebabkan siswa menerima puisi secara harfiah, sehingga mencegah mereka memahami pesan yang dimaksud dan keindahan bahasa penyair. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian pendidikan bahasa, yang menunjukkan bahwa siswa seringkali kesulitan menganalisis pilihan kata, memahami bahasa kiasan, dan mengambil makna dari puisi, yang menyebabkan pemahaman yang terbatas terhadap ungkapan kiasan (Auliyani, dkk 2022).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VII SMP Anugerah Tondano, ditemukan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam memahami gaya bahasa gaya bahasa dalam teks puisi, khususnya anti klimaks, simile, metafora, sinekdose, pleonasme, personifikasi, repetisi, simbolik. Kesulitan ini terlihat ketika siswa diminta untuk



mengidentifikasi dan menjelaskan penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar. Siswa cenderung hanya membaca puisi secara harfiah tanpa mampu menginterpretasikan makna dari gaya bahasa yang digunakan. Hal ini konsisten dengan temuan Mardi dkk. (2025), yang menyatakan bahwa ketidaktahuan siswa tentang komponen linguistik dalam karya sastra, seperti gaya, merupakan salah satu hambatan utama dalam mempelajari sastra.

Masalah ini diyakini berasal dari teknik pendidikan tradisional, di mana pengajar terutama memberikan ceramah dan gagal melibatkan peserta didik dalam mengeksplorasi makna teks secara mandiri. Nugrogo dan rekan-rekannya (2025) menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada guru dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang terlibat dalam berpikir analitis, dan kesulitan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang materi pelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan strategi pendidikan yang lebih kreatif dan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami bahasa yang digunakan dalam puisi.

Salah satu metode pendidikan yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah ini adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*). PBL merupakan strategi pendidikan yang berfokus pada siswa, di mana siswa dimotivasi untuk mencari solusi atas masalah melalui penyelidikan dan eksplorasi langsung (Khadijah dkk., 2025). Dalam kerangka gaya belajar, PBL memungkinkan siswa untuk memeriksa teks puisi secara mandiri, mengenali unsur-unsur gaya bahasa yang digunakan, dan terlibat dalam diskusi mengenai makna dan peran gaya dalam meningkatkan keindahan puisi. Hal ini sejalan dengan temuan Azizah dkk. (2024) bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis siswa saat menganalisis karya sastra. Kurikulum Pembelajaran Mandiri dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pendekatan pengajaran yang lebih menarik dan berpusat pada siswa sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 (Kemendikbud, 2018). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan otonomi siswa dalam memahami informasi pendidikan, merupakan salah satu taktik yang disarankan dalam kurikulum ini (Purwanti, 2022).

Dalam kurikulum ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP difokuskan pada kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi teks sastra, termasuk puisi. Salah satu aspek yang ditekankan dalam pembelajaran puisi adalah pemahaman terhadap gaya bahasa, seperti anti klimaks, simile, metafora, sinekdose, pleonasme, personifikasi, repetisi, dan simbolik (Saffawati, dkk 2024), yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada Kompetensi Dasar (KD) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP, khususnya dalam aspek pemahaman sastra. KD yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. KD 3.7 Menganalisis unsur kebahasaan dalam teks puisi, termasuk gaya bahasa. KD 4.7 Menginterpretasikan makna dalam teks puisi dengan memperhatikan penggunaan gaya bahasa (Munurung & Saragih, 2024). Interaksi antara siswa, guru, dan materi pendidikan dalam lingkungan kelas merupakan proses pembelajaran. Pertukaran ini memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa yang pada akhirnya menyebabkan mereka berubah. Mengubah perilaku siswa setelah mereka terlibat dalam proses pembelajaran adalah tujuan pendidikan. Selain itu, bahasa diperlukan untuk mengejar pendidikan tinggi serta untuk meningkatkan pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan (Pangemanan dkk. 2022).

Menurut studi-studi sebelumnya, banyak penelitian yang mengkaji penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pengajaran puisi. Studi yang dilakukan oleh Intan



Maura (2024) berfokus pada peningkatan prestasi siswa dalam isi teks puisi melalui implementasi PBL untuk siswa kelas sebelas di SMA Negeri 1 Panga. Temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja siswa antara siklus pertama dan kedua. Keunggulan utama penelitian ini adalah integrasi PBL dengan YouTube sebagai alat media sosial, yang membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, karya Surito dkk. (2024) di SMAN 1 Jatibarang menyelidiki efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas sepuluh menggunakan metode kuantitatif dengan kerangka kerja Pretest–Posttest Satu Kelompok. Kekuatan penelitian ini adalah bukti statistik yang mengkonfirmasi efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Tidak seperti dua studi sebelumnya, penelitian oleh penulis secara khusus menekankan pemahaman gaya bahasa dalam puisi daripada hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik atau penulisan puisi. Analisis ini berpusat pada puisi "Pahlawan Tak Dikenal" karya Toto Sudarto Bachtiar dan menggunakan pendekatan analitis deskriptif yang melibatkan siswa kelas tujuh di Sekolah Menengah Anugerah Tondano. Keunikan studi ini terletak pada fokusnya dalam meneliti berbagai gaya bahasa dalam puisi, seperti simile, metafora, personifikasi, dan pengulangan, sambil memanfaatkan model PBL sebagai strategi pembelajaran untuk memperdalam pemahaman siswa tentang apresiasi sastra di sekolah menengah pertama. Hal ini memberikan kontribusi baru bagi studi pembelajaran puisi, yang sebagian besar terkonsentrasi pada hasil pembelajaran umum atau pengembangan keterampilan menulis puisi.

Dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL.), penelitian ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap gaya bahasa dalam teks puisi, sesuai dengan tujuan Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran aktif dan berbasis masalah (Hmleo-Silver, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas tujuh SMP Anugerah Tondano dalam memahami gaya bahasa antiklimaks, simile, metafora, sinekdok, pleonasme, personifikasi, pengulangan, dan simbolik dalam puisi *Pahlawan Tak dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar. Penelitian ini juga mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam memahami gaya bahasa antiklimaks, simile, metafora, sinekdok, pleonasme, pengulangan, dan simbolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis kondisi aktual suatu objek penelitian berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut Ibrahim dkk. (2023), penelitian deskriptif analitik digunakan untuk memperoleh gambaran yang faktual, akurat, dan terstruktur mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam pengumpulan, pengamatan, dan analisis data. Penelitian dilaksanakan pada Oktober–November 2025 di SMP Anugerah Tondano. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 15 orang.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Sementara itu, tes diberikan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi gaya bahasa antiklimaks, simile, metafora, sinekdok, pleonasme, personifikasi, repetisi, dan simbolik pada puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar.



Data dianalisis menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diujikan. Rumus yang digunakan mengacu pada Ali (1985), yaitu:
 $P = \frac{n}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = persentase hasil yang diperoleh;

n = jumlah skor yang diperoleh;

N = jumlah skor maksimal atau jumlah siswa.

Hasil analisis persentase kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat kemampuan siswa dalam memahami penggunaan gaya bahasa pada puisi yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran puisi serta kemampuan siswa kelas VII SMP Anugerah Tondano dalam memahami gaya bahasa yang terdapat pada puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar. Temuan penelitian disajikan berdasarkan tahap perencanaan, tahap implementasi, aktivitas siswa selama pembelajaran, dan hasil evaluasi kemampuan memahami gaya bahasa.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, media pendukung, Lembar Kerja Siswa (LKS), serta instrumen evaluasi. Materi yang digunakan berfokus pada berbagai jenis gaya bahasa, seperti antiklimaks, simile, metafora, sinekdoke, pleonasme, personifikasi, repetisi, dan simbolik. Selain itu, guru menyiapkan puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar sebagai bahan utama pembelajaran.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sekitar 90% siswa belum memahami berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Berdasarkan kondisi tersebut, guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas lima siswa. Setiap siswa terlebih dahulu mengerjakan LKS secara individu sebelum melanjutkan diskusi kelompok. Guru kemudian memfasilitasi proses pencarian informasi, diskusi, penyusunan hasil kerja kelompok, presentasi, serta refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi dilaksanakan melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi mengenai pentingnya memahami gaya bahasa dalam karya sastra. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah agar siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan contoh berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Pahlawan Tak Dikenal*.

Pada kegiatan inti, guru menampilkan bagan yang berisi berbagai jenis gaya bahasa dan mengajak siswa mendiskusikan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep tersebut. Hasil diskusi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gaya bahasa. Selanjutnya, siswa mengerjakan LKS secara individu dan kelompok dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*. Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa melakukan evaluasi dan refleksi terhadap seluruh proses pembelajaran.



Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.

Aktivitas Siswa dalam Kelompok

Aktivitas siswa selama pembelajaran diamati melalui keterlibatan mereka dalam mengerjakan LKS dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hasil pengamatan aktivitas siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Siswa dalam Kelompok

Kelompok	Siswa Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif	Aktif
1	1	✓		
	2	✓		
	3		✓	
	4	✓		
	5	✓		
2	1	✓		
	2	✓		
	3	✓		
	4	✓		
	5	✓		
3	1	✓		
	2		✓	
	3		✓	
	4	✓		
	5	✓		
Jumlah	15	12	3	0
Persentase (%)		80	20	0

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 12 siswa (80%) tergolong aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan 3 siswa (20%) tergolong cukup aktif. Tidak terdapat siswa yang masuk kategori kurang aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas diskusi yang diawali dengan pengerjaan tugas secara individu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman awal sebelum bertukar pendapat dengan anggota kelompok lainnya.

Kemampuan Siswa Memahami Gaya Bahasa dalam Puisi

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Pahlawan Tak Dikenal*, dilakukan evaluasi menggunakan tes objektif yang terdiri atas sepuluh soal. Setiap soal mewakili satu indikator kemampuan dalam mengidentifikasi jenis gaya bahasa tertentu.



Hasil tes kemampuan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Siswa Memahami Gaya Bahasa

No.	Soal	Jumlah Benar	Persentase (%)	Jenis Gaya Bahasa
1	11	73	Antiklimaks	
2	10	66	Simile	
3	10	66	Metafora	
4	10	66	Sinekdoke	
5	11	73	Pleonasme	
6	10	66	Metafora	
7	11	73	Personifikasi	
8	11	73	Metafora	
9	11	73	Repetisi	
10	10	66	Simbolik	

Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa adalah 1.050 dari total 15 peserta didik. Berdasarkan perhitungan, nilai rata-rata siswa mencapai 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Pahlawan Tak Dikenal* berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan Tabel 2, tingkat keberhasilan tertinggi terdapat pada kemampuan mengidentifikasi gaya bahasa antiklimaks, pleonasme, personifikasi, repetisi, dan beberapa bentuk metafora dengan persentase sebesar 73%. Sementara itu, kemampuan mengidentifikasi gaya bahasa simile, sinekdoke, simbolik, dan metafora dalam konteks tertentu memperoleh persentase sebesar 66%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Nilai rata-rata kelas sebesar 70 menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai pada kategori cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang memerlukan penguatan melalui latihan yang lebih intensif dan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar kemampuan analisis sastra siswa dapat berkembang secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran puisi memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa pada puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar. Temuan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, di mana sebanyak 80% siswa tergolong aktif dan 20% cukup aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Tidak adanya siswa yang masuk kategori kurang aktif menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pencarian, pengolahan, dan penyimpulan informasi yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam puisi.

Tingginya aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa karakteristik utama PBL, yaitu penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran, mampu mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Astutik (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah menempatkan peserta didik



sebagai subjek utama yang aktif mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Senada dengan itu, Ningrum et al. (2025) menyatakan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui proses investigasi dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diberikan berupa identifikasi berbagai jenis gaya bahasa dalam puisi sehingga siswa terdorong untuk melakukan analisis terhadap makna kata, larik, dan bait puisi secara lebih mendalam.

Aktivitas belajar yang tinggi juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran berhasil menciptakan interaksi sosial yang mendukung konstruksi pengetahuan. Ketika siswa berdiskusi mengenai makna metafora, simile, personifikasi, maupun simbolik, mereka saling bertukar pemahaman dan argumentasi. Proses ini memungkinkan terjadinya negosiasi makna yang penting dalam pembelajaran sastra. Menurut Nugroho et al. (2025), PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk mengevaluasi informasi dan mempertahankan pendapat berdasarkan alasan yang logis. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran menjadi indikator bahwa model yang digunakan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa memperoleh nilai rata-rata sebesar 70 yang termasuk kategori cukup baik. Persentase keberhasilan tertinggi ditemukan pada kemampuan mengidentifikasi gaya bahasa antiklimaks, pleonasme, personifikasi, repetisi, dan beberapa bentuk metafora dengan capaian 73%. Sementara itu, kemampuan mengidentifikasi simile, sinekdoke, simbolik, dan metafora tertentu memperoleh persentase 66%. Perbedaan capaian ini menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas masing-masing gaya bahasa memengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam mengidentifikasinya.

Gaya bahasa seperti personifikasi dan repetisi relatif lebih mudah dipahami karena memiliki ciri-ciri yang lebih konkret dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, gaya bahasa simbolik dan sinekdoke menuntut kemampuan interpretasi yang lebih abstrak sehingga lebih sulit dikenali siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tamba dan Kharisma (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman makna kiasan pada peserta didik sekolah masih menjadi tantangan karena memerlukan kemampuan menghubungkan makna literal dengan makna kontekstual. Demikian pula Safitri et al. (2025) menjelaskan bahwa analisis gaya bahasa dalam puisi membutuhkan kemampuan interpretatif yang tidak hanya bergantung pada pengetahuan bahasa, tetapi juga pengalaman membaca dan kemampuan berpikir abstrak.

Kemampuan siswa yang berada pada kategori cukup baik menunjukkan bahwa penerapan PBL telah membantu proses pemahaman gaya bahasa, namun belum sepenuhnya mengatasi seluruh kesulitan yang dialami siswa. Hal ini dapat dipahami karena pembelajaran sastra, khususnya puisi, tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan apresiasi, interpretasi, dan refleksi. Menurut Mardi et al. (2025), salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran sastra adalah kecenderungan siswa memahami teks secara literal sehingga kesulitan ketika harus menafsirkan makna kiasan. Oleh karena itu, pembelajaran puisi memerlukan strategi yang mampu menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan simbol-simbol yang digunakan penyair.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan analogi selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang membantu siswa memahami gaya bahasa. Misalnya, ungkapan “senyum beku” dalam puisi dapat dijelaskan melalui analogi benda yang membeku sehingga siswa memahami bahwa makna yang dimaksud bukanlah senyum secara harfiah, melainkan ekspresi



yang kaku atau tidak bergerak. Penggunaan analogi tersebut sesuai dengan pendapat Komarudin et al. (2024) yang menegaskan bahwa aspek kognitif seperti berpikir, mengingat, dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya sangat menentukan keberhasilan belajar. Guru yang mampu menghadirkan analogi, ilustrasi, gambar, maupun parafrase akan lebih mudah membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran sastra.

Keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian ini juga didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis. Guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS, materi ajar, dan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Manurung dan Saragih (2024) yang menyatakan bahwa kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, tujuan, materi, dan aktivitas belajar akan menentukan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur sastra secara aktif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Azizah et al. (2024) yang menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa menganalisis unsur-unsur puisi karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pencarian informasi dan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Surito et al. (2024) yang menunjukkan bahwa model PBL efektif meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami dan menghasilkan karya sastra melalui aktivitas investigatif dan kolaboratif.

Selain itu, penelitian Agustin dan Nuroh (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur puisi karena siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mendiskusikan temuan, dan menyimpulkan hasil analisis secara mandiri. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa belum mencapai kategori sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor lain di luar model pembelajaran turut memengaruhi hasil belajar. Khadijah et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan PBL dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, serta kualitas bimbingan guru selama proses pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang baik harus didukung oleh penguatan aspek kognitif dan afektif peserta didik.

Dalam pembelajaran sastra, kemampuan memahami gaya bahasa juga berkaitan dengan kemampuan apresiasi sastra secara umum. Menurut Auliyani et al. (2022), analisis gaya bahasa dalam puisi tidak hanya bertujuan mengenali bentuk bahasa figuratif, tetapi juga memahami pesan, nilai, dan keindahan yang terkandung dalam karya sastra. Oleh sebab itu, pembelajaran gaya bahasa perlu diintegrasikan dengan kegiatan apresiasi agar siswa tidak sekadar menghafal jenis-jenis majas, tetapi mampu memahami fungsi dan maknanya dalam konteks karya sastra.

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Iroth et al. (2022) dan Katuuk et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir, kepekaan sosial, dan pemahaman nilai-nilai kehidupan. Melalui analisis puisi, siswa tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif terhadap pengalaman manusia yang digambarkan dalam karya sastra.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Saptadi et al. (2025)



menjelaskan bahwa strategi pembelajaran bahasa dan sastra yang efektif harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengonstruksi makna melalui pengalaman belajar yang autentik. Dalam hal ini, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teks sastra secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada penjelasan guru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Polii et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Pangemanan et al. (2022) menekankan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi gagasan akan menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran puisi memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa pada puisi *Pahlawan Tak Dikenal*. Tingginya partisipasi siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Meskipun kemampuan siswa masih berada pada kategori cukup baik, hasil ini menunjukkan bahwa PBL berpotensi menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis sastra. Untuk memperoleh hasil yang lebih optimal, guru perlu mengombinasikan PBL dengan penggunaan analogi, media pembelajaran yang kontekstual, serta latihan analisis sastra yang berkelanjutan sehingga kemampuan interpretasi dan apresiasi puisi siswa dapat berkembang secara lebih maksimal.

KESIMPULAN

Dari temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas tujuh di SMP Anugerah Tondano menunjukkan pemahaman yang baik tentang teknik bahasa dalam puisi "Pahlawan Tak Dikenal" karya Toto Sudarto Bachtiar. Pemahaman mereka tentang teknik bahasa ini meliputi gaya anti-klimaks sebesar 73%, gaya simile sebesar 66%, gaya metafora sebesar 66%, gaya sinekdok sebesar 66%, gaya pleonasmе sebesar 73%, gaya metafora lain sebesar 66%, gaya personifikasi sebesar 73%, gaya metafora sebesar 73%, gaya pengulangan sebesar 73%, dan gaya simbolik sebesar 66%. Penerapan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat dilakukan dengan memfokuskan pelajaran pada interpretasi analogi dan makna kiasan yang terdapat dalam puisi. Pendekatan PBL terutama membutuhkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah, jadi jika hal ini tidak didukung oleh kesiapan mental dan metode pengajaran yang sesuai, hasilnya tidak akan ideal. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran dipengaruhi tidak hanya oleh model atau strategi pengajaran yang dipilih, tetapi juga secara signifikan oleh kemampuan kognitif siswa, efektivitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran, dan penerapan berbagai strategi..

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, N. E., & Nuroh, E. Z. (2024). Model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan menulis puisi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 93–100. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/4441/37f4c14de9fccb576d81e692f224ab6e03e4.pdf>



- Astutik, F. (2023). *Integrasi model problem based learning pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar untuk mewujudkan kesejahteraan sekolah di era Merdeka Belajar*. Penerbit NEM.
- Auliyani, F., Kustina, R., & Kasmi, H. (2022). Analisis gaya bahasa pada puisi “Rencong” karya Fikar W. Eda dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*. <https://doi.org/10.46244/v3i1.498>
- Azizah, I. N., Fajriyah, K., Hartini, H., & Sugiyanti, S. (2024). Implementasi problem based learning (PBL) untuk membaca keterampilan menganalisis puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 4-B di SDN Jatingaleh 01 Semarang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 60–70. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i3.2488>
- Gani, R. H., Supratmi, N., Wijaya, H., & Irfan, M. (2024). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan menulis teks narasi pada siswa VII SMP NWDI Pancor Kopong. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(1), 51–61. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.838>
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., ... & Lolang, E. (2023). *Metode penelitian berbagai bidang keilmuan (Panduan & referensi)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iroth, S., Soilo, A. G., & Meruntu, O. S. (2022). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Trio Detektif Misteri Kurcaci Gaib” karya Robert Arthur dan implikasinya terhadap pembelajaran di sekolah. *Kompetensi*, 2(10), 1696–1704.
- Katuuk, K. A., Kakumboti, I. P., & Torar, S. (2023). Kajian psikoanalisis tokoh aku dalam novel *Kita Semua Pernah Sedih* karya Boy Candra dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Kompetensi*, 3(2), 2055–2063.
- Khadijah, I., Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., Azahra, K. Z. F., & Hambali, M. S. (2025). Pengaruh problem based learning terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>
- Komarudin, M. P., Saputra, M. Y., Awwaludin, P. N., Febrianty, M. F., & Novian, G. (2024). *Model latihan kognisi dalam olahraga*. Indonesia Emas Group.
- Mardi, M., Rahmaizar, R., & Syofiani, S. (2025). Permasalahan dalam metode pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(01), 38–43. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5434>
- Manurung, F. B., & Saragih, R. B. (2024). Analisis RPP Kurikulum 2013 dengan modul ajar Kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII di SMP Adhyaksa Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 462–480. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.882>
- Ningrum, S. D., Puspitasari, I., & Hidayat, M. C. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis problem based learning untuk mendukung kemampuan memecahkan masalah siswa didik. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2608–2615. Retrieved from <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7224>
- Nugroho, S., Pritalora, P., & Tesalonika, M. (2025). Model pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 270–277. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1642>
- Paath, R., Khan, S., & Roty, V. (2021). Analisis nilai moral dalam film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer dan implikasinya pada pembelajaran sastra. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 1(9), 780–785.



- Pangemanan, N. J., Bude, M. Y., Loho, J. J., & Pangemanan, N. J. (2022). Penerapan model pembelajaran genius learning dalam menulis teks anekdot siswa.
- Polii, I. J., Mokal, Y. B., Paat, M., Akbar, J. S., & Kuron, M. A. (2024). Pengembangan model pembelajaran berbasis proyek berbasis pembuatan film untuk meningkatkan literasi siswa pada mata kuliah bahasa Indonesia keilmuan. *BERSOSIALISASI*, 7(2), 760–769.
- Purwanti, E. (2022). *Pembelajaran kontekstual media objek langsung dalam menulis puisi*. Penerbit P4I.
- Saffawati, N. M., Eriyanti, R. W., & Setiawan, A. (2024). Kemampuan menulis pada pantun mata pelajaran bahasa Indonesia teks puisi rakyat kelas VII SMP Negeri 03 Batu (studi kasus). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*.
- Safitri, E. Y., Laura, W. M., & Padilah, S. S. N. (2025). Penggunaan gaya bahasa kiasan pada puisi *Ju-Yi Mulyan* karya Al-Rudaki: Kajian stilistika. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1621–1627. <https://doi.org/10.63822/8c2xbq35>
- Saptadi, N. T. S., Wardoyo, T. H., Hadikusumo, R. A., Andriani, R., Dewi, N. K., Muliawan, P., ... & Sari, D. K. (2025). *Strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Surito, S., Fajri, K., & Priyanto, A. (2024). Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMAN 1 Jatibarang Tahun Pelajaran 2023/2024. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 14117–14127. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14754>
- Tamba, W., & Kharisma, I. (2025). Analisis pemahaman makna kiasan pada siswa kelas V sekolah dasar di Pasaman Barat. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 276–283. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/psikosospenn/article/view/2538>